

BAB IV

SIMPULAN

Berdasarkan pembahasan tentang analisis perbandingan antara perayaan *Hina Matsuri* di Jepang dan Upacara Tarapan di Adat Jawa, sebagaimana terdapat pada bab-bab sebelumnya, dapat ditarik kesimpulan bahwa dari kedua prosesi tersebut bermakna sebagai pelindung atau permohonan doa kepada Sang Pencipta.

Tata cara pelaksanaan yang dilakukan pada perayaan *Hina Matsuri*, memiliki makna disetiap tata caranya yang menjadikan setiap prosesinya mengandung permohonan. Upacara Tarapan juga memiliki arti sebagai hari kedewasaan bagi anak perempuan. Sehingga dalam tata cara pelaksanaannya mengandung banyak nasihat didalamnya. Tata cara yang dimaksud, yaitu:

Tata Cara Pelaksanaan	
<i>Hina Matsuri</i>	Upacara Tarapan
Setiap tanggal 3 Maret harus memajang boneka <i>Hina Ningyou</i> yang terdiri dari 7 tingkatan.	Dilakukan hanya sekali dalam seumur hidup.
Setelah perayaan <i>Hina Matsuri</i> , harus segera menyimpan kembali boneka <i>Hina Ningyou</i> .	Tata cara pelaksanaan bagi rakyat biasa, meliputi: prosesi pingitan, prosesi sungkeman, prosesi siraman, prosesi paesan, dan penutup. Adapula prosesi Upacara Tarapan di Kraton Yogyakarta, meliputi:

	Tahapan pemberitahuan, tahap pingitan, tahap persiapan, tahap sungkeman, tahap siraman, tahap paesan, tahap ngabekten, tahap penutup.
Makanan yang disajikan biasanya terdiri dari <i>Hina Arare</i> , <i>Hishi Mochi</i> , <i>Shiro Zake</i> , <i>Sakura Mochi</i> , dan lain-lain.	Makanan yang disajikan, meliputi: Tumpeng robyong, gundhul, jajanan pasar, gula jawa, kelapa utuh, telur mentah, beras, ketan macam-macam warna, palawija, seekor ayam hidup, sesajian bucalan.

Pada kedua prosesi tersebut memiliki persamaan dalam hal persamaan makna, perayaan pelaksanaannya, busana yang dikenakan, pantangan dalam pelaksanaan, dan prosesi dalam mensucikan diri. Ada pula perbedaan diantara keduanya, yakni mengenai tata cara pelaksanaannya, peraturan tata cara, hidangan pelaksanaan, dan waktu pelaksanaan.